

BAB V PEMBAHASAN

A. Metode Guru Dalam Mengembangkan Etika dan Moral Siswa Kelas 2 Melalui Pembelajaran Tematik di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung

Landasan yuridis yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah UU SISDIKNAS tahun 2003 dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 1-b dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁹⁰

Pelaksanaan pembelajaran tematik ini akan memberi beberapa manfaat yaitu:

1. dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran, akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
2. Peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
3. Pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.

⁹⁰ Susun Suliharti, *Konsistensi Kebijakan Pemerintah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 9 Nomor 3, 2007, hal. 223

4. Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.⁹¹

Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar siswa bisa mengerti dengan apa yang dijelaskan guru, oleh sebab itu guru setidaknya memiliki metode mengajar yang bisa diterima dan dipahami oleh siswanya.

Elihami, membedakan alat pendidikan dari bermacam-macam segi salah satunya adalah alat pendidikan preventif dan korektif. Alat pendidikan preventif diartikan sebagai jika maksudnya mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik, misalnya pembiasaan perintah, pujian, ganjaran. Kedua adalah alat pendidikan korektif, jika maksudnya memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk, misalnya celaan, ancaman, hukuman.⁹²

Interaksi serta komunikasi yang terbangun dalam masyarakat selalu tercerminkan akan moral serta etika para pendidik dalam penerapan keilmuan yang dimilikinya, begitupun dengan komunikasi orang tua kepada anak antara lain bertujuan untuk mengarahkan dan mendidik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya komunikasi yang berlangsung antara orang tua dengan anak sesuai dengan tingkatan umur anak. Komunikasi akan efektif jika diberikan dalam bentuk contoh langsung kepada anak. Dalam kehidupan Sekolah guru menjadi orang tua yang mengarahkan siswanya dalam mengajarkan ilmu yang dimilikinya, sehingga tanggung jawab orang tua di rumah menjadi tanggung jawab guru ketika di sekolah, begitupun dalam interaksi dan komunikasi antara guru kepada siswa.⁹³

⁹¹ Salimudin, *Supervisi Klinis, Alternatif Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas 3 dalam Pembelajaran Tematik*. Jurnal Pendidikan Oktadika, Nomor 3, 2011, hal.36

⁹² Syaparuddin, *Peranan Pendidikan...*, hal. 184

⁹³ Baharuddin, *Aspek Moral Dan Etika Dalam Berkomunikasi Antar Manusia*, Al-Hikmah Jurnal Dakwah, Volume 7 Nomor 1, 2013, hal. 40

Peneliti menafsirkan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan logika dan teori-teori yang sudah ada, sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Munawaroh selaku Guru kelas 2, Bapak Muhson selaku Kepala Sekolah dan beberapa siswa kelas 2 sebagai perwakilan di MI Tarbiyatussibyan.

Menurut Ibu Munawaroh anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya bermain *gadget*, sehingga bahasa yang digunakan oleh siswa terkontaminasi dengan bahasa sosial media yang menurutnya beberapa tidak baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. MI Tarbiyatussibyan memiliki metode khusus dalam mengembangkan etika dan moral siswanya, Menurut Ibu Munawaroh dan Bapak Muhson kemampuan bahasa komunikasi yang baik menjadi hal mendasar untuk mendidik siswanya dalam pembentukan etika dan moral. Menurut peneliti komunikasi menjadi hal mendasar dalam mengembangkan etika dan moral sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bahaddin.

Selain menerapkan komunikasi yang baik, memberikan contoh sebelum memerintah merupakan metode yang digunakan MI Tarbiyatussibyan, hal itu dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 2, sebagaimana dijelaskan guru mengikuti piket kelas ketika siswa sedang melakukan piket, kedisiplinan waktu dan tanggung jawab sebagai seorang guru ketika mengajar akan menjadi suri tauladan bagi siswanya. Menurut peneliti metode bertindak sebelum memerintah yang diterapkan oleh Ibu Munawaroh merupakan bentuk Pendidikan preventif, dimana Pendidikan preventif melakukan pencegahan sebelum siswa melakukan perbuatan menyimpang berdasarkan teori Elihami.

Guru menerapkan metode Pendidikan korektif dimana korektif merupakan metode pembenaran ketika siswa melakukan sesuatu hal yang tidak semestinya, Ibu Munawaroh menggunakan metode menghafal materi untuk memberi sanksi kepada siswa ketika melakukan sesuatu hal yang buruk, penggunaan metode menghafalkan materi bertujuan untuk

menghindari kekerasan fisik dan verbal dalam mendidik etika dan moral siswa.

Metode ceramah Ibu Munawaroh yang ramah sehingga sesuai dengan anak-anak dan mudah diterima, menjadikan siswa merasa nyaman ketika proses pembelajaran, materi yang di uaraikan mudah diingat dan berkesan. Menurut peneliti metode yang digunakan oleh Ibu Munawaroh sudah sesuai dengan tujuan peran guru sebagai penghantar ilmu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Siti Maemunah.

Metode yang digunakan oleh Ibu untuk mengembangkan etika yang baik sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah Yakub, yang mana Hamzah Yakub mengkategorikan empat tahapan-tahapan untuk mencapai etika yang baik, diantaranya:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang masa dewasa Sebelum memberi pemahaman tentang etika kepada anak.

Ibu Munawaroh menerapkan tahapan pertama dengan cara menjaga dan menasihati para siswanya untuk senantiasa menjaga perilaku, dan menganjurkan untuk tidak mencontoh kaka kelas di sekolah maupun di luar sekolah.

- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam

Ibu Munawaroh tidak berpatok pada satu metode saja, akan tetapi ada beberapa metode yang digunakan untuk mencapai etika yang baik pada siswanya, metode yang digunakan sesuai dengan problem yang dialami oleh siswanya. Contoh, siswa yang memiliki tutur kata tidak benar akan diarahkan oleh ibu Munawaroh untuk memperbaiki tutur kata dengan membentarkan tutur yang baik.

- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam-macam.

Ibu Munawaroh

d. Konsisten⁹⁴

Siswa sekolah dasar mengalami masa perkembangan kognitif, untuk menghindari hal-hal buruk dari luar Pendidikan etika maka ibu Munawaroh menerapkan kesabaran sebagai konsisten untuk mengembangkan etika siswanya.

Metode yang digunakan Ibu Munawaroh untuk mengembangkan moral siswa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Endang Purwaningsih, yang mana untuk mencapai moral yang baik juga perlu melewati empat tahap diantaranya:

a. Proses Identifikasi

Ibu Munawaroh sebelum menanamkan nilai-nilai moral, tahap pertama ia alah mengetahui masalah moral apa yang dialami oleh siswanya, berdasarkan penjelasan ibu Munawaroh yang menjelaskan bahwa tutur kata menjadi salah satu masalah yang ditemukan oleh ibu Munawaroh.

b. Proses Pemodelan

Proses pemodelan yang dilakukan oleh ibu Munawaroh ia lah menyusun rencana pembelajaran untuk mengembangkan moral anak, berdasarkan penjelasan dimana beliau menggunakan kurikulum 2013, dan menggabungkan materi PPKN dan IPS yang terdapat nilai-nilai moral yang nantinya disampaikan kepada siswanya.

c. Lahirnya Etika yang Baik⁹⁵

Ibu Munawaroh menjelaskan ketika siswanya mampu menerima nilai-nilai pendidikan etika, kemudian siswa akan menerapkan nilai-nilai moral. Bila nilai moral sudah tertanam dalam diri anak dan menjadi keyakinan, maka anak akan mampu secara langsung

⁹⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hal. 6

⁹⁵ Endang Purwaningsih, *Keluarga Dalam...*, hal. 48

memproduksi kembali atau memunculkan kembali nilai moral sebagai isi pesan dalam perilakunya.

Guru berpengaruh pada peningkatan mutu siswa. Mereka yang mengajar dengan penuh dinamika dan retorika dan mengajak para siswa merenungi mata pelajaran yang sedang diberikan, akan memudahkan siswa dalam menangkap ilmu yang diberikan. Apalagi jika sang guru menyelipkan berbagai perkembangan pengetahuan baru melalui pengembangan materi secara religius seperti yang dilakukan MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir, para siswa akan banyak memperoleh manfaat yang besar. Tetapi, jika sang guru ketika mengajar hanya dengan duduk di depan kelas sambil membacakan buku teks yang ia miliki, kemudian siswa diminta untuk mencatat persis sampai pada titik komanya, ini adalah hal yang sangat patut disesalkan.

B. Implementasi Guru Dalam Mengembangkan Etika dan Moral Siswa Kelas 2 Melalui Pembelajaran Tematik di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir

Guru merupakan pendidik dan pembimbing siswa ketika di Sekolah, seorang guru memiliki peranan dan tanggung jawab ketika membimbing siswanya. Guru harus memiliki kepribadian yang baik untuk dicontoh oleh semua siswa dan cerminan masyarakat. Guru dituntut untuk menjadi sempurna yang jauh dari kata keburukan walaupun manusia tak luput dari kesalahan.

Ibu Munawaroh menjelaskan bahwa implementasi yang dilakukan untuk mengembangkan etika dan moral siswa sudah sesuai dengan sistem pembelajaran, yang tentunya sistem pembelajaran berdasarkan Undang-Undang yang berlaku seperti Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 4 dikatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan perannya, selain itu beberapa peran

menjelaskan bahwa peran guru juga mendidik etika dan moral siswanya, diantaranya:

- a. Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ibu Munawaroh tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran, melainkan juga membimbing siswanya untuk senantiasa menjaga sikap dan perilaku ketika belajar, seperti membimbing dengan memberikan contoh tanggung jawabnya sebagai guru, menghargai waktu dengan cara tepat waktu ketika berangkat sekolah.
- b. Guru sebagai penasehat yaitu perannya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik identitas maupun masalah-masalah yang dihadapi. Ibu Munawaroh menjadi penasihat bagi para siswanya, beliau selalu menegaskan kepada siswanya bahwa setiap perbuatan akan selalu mendapatkan balasan.
- c. Guru sebagai model dan teladan yaitu dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figure guru. Ibu Munawaroh selalu menjadi contoh bagi siswanya, dengan menerapkan tanggung jawabnya sebagai guru seperti tidak membiarkan kelas kosong dan menerapkan disiplin waktu seperti berangkat sekolah tepat waktu.
- d. Guru sebagai korektor yaitu guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan dimana nilai yang buruk.⁹⁶ Ibu Munawaroh ketika mendapati siswanya melakukan perbuatan buruk, maka beliau akan memberi penjelasan kepada

⁹⁶ Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005

siswanya bahwa perbuatan yang dilakukan siswanya adalah perilaku buruk.

Guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁹⁷

Pengembangan etika dan moral sangat penting dilakukan melalui kedisiplinan dalam bentuk hukuman preventif dan kuratif dengan tujuan untuk mengontrol kedisiplinan peserta didik dapat menjadi salah satu strategi untuk proses pendidikan dalam membentuk karakter anak. Melalui Pendidikan preventif berguna untuk mencegah berbagai pelanggaran peraturan atau sebagai peringatan yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.⁹⁸ Usia anak sekolah dasar merupakan usia permulaan untuk mencari jati diri, sebagai guru yang juga merupakan pembimbing setidaknya harus mampu memberikan contoh yang patut ditiru dalam berperilaku, namun pembentukan jati diri tidak hanya melalui guru, teman dan kakak kelas di sekolah juga merupakan bagian penting dalam pembentukan jati diri. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab merangkul siswa-siswanya untuk menjadi pemimpin yang mampu memberikan contoh berdasarkan etika dan moral, melalui pemberian contoh sederhana merupakan bentuk langkah awal dalam memberikan pemahaman kepada siswa sekolah dasar dalam berperilaku.

Guru yang baik adalah guru yang menjalankan tugasnya dengan baik, guru harus memiliki kepribadian yang disiplin dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Tanggung jawab seorang guru harus bisa

⁹⁷ Siti Maemunawati dan Alif, *Peran Guru...*, hal.3

⁹⁸ Muhammad Anas Ma'arif, *Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif*, Ta'alum Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6 Nomor 1, 2018, hal.51

mempertanggung jawabkan yang ia emban sebagai guru, guru tidak boleh lepas dari tugasnya seperti membiarkan siswanya tidak belajar ketika di sekolah walaupun guru sedang berhalangan untuk datang. Kemudian, disipilin dalam kesehariannya, guru harus selalu menepati janji kepada siswa atau orang lain. Guru juga harus bisa tertib dan patuh kepada peraturan dan norma yang ada.⁹⁹

Guru di MI Tarbiyatussibyan memiliki kepribadian yang patut dijadikan suri tauladan bagi siswa dan lingkungan masyarakat, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Munawaroh selaku guru dan beberapa siswa kelas 2, dimana Ibu Munawaroh tidak pernah membiarkan siswanya hanya menganggur dan bermain ketika Ibu Munawaroh sedang berhalangan untuk datang ke sekolah. Begitupun dengan penerapan disiplin, dimana Ibu Munawaroh selalu datang tepat waktu ketika mengajar bahkan mengikuti piket kelas bersama para siswanya.

Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pegetahuan mereka kearah yang lebih baik. Membangun etika dan moral siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan. Menjadi pendidik yang baik memang tidak akan mudah, tapi dengan pembiasaan yang baik dan dilakukan dengan hati yang ikhlas maka kita akan bisa belajar untuk menjadi pendidik yang baik untuk penerus bangsa.

C. Penilaian Etika dan Moral Siswa Kelas 2 yang Dilakukan Oleh Guru di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung

Kurikulum 2013 sendiri, didalamnya sudah dijelaskan tentang standar penialain yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang harus ada pada tiap indikator semua mata pelajaran. Tiga ranah tersebut jelas harus dilaksanakan oleh guru, karena dalam pembuatan

⁹⁹ Siti Maemunawati dan Alif, *Peran Guru...*, hal.10

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kompetensi inti dan kompetensi dasar harus mengandung tiga penilaian tersebut.¹⁰⁰

Penilaian afektif berarti berkenaan dengan menilai sikap dan perubahan yang terjadi pada tingkah laku peserta didik selama pembelajaran. Sikap berhubungan dengan tindakan seseorang dalam merespon objek. Berarti objek yang direspon peserta didik itu adalah materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Tindakan seseorang atau respon tersebut dapat dibentuk, sehingga nantinya akan terjadi perilaku yang diinginkan. Terutama setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁰¹

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang harus dilaksanakan berdasarkan kegiatan anak yang dapat di amati misalnya membaca doa, surah-surah pendek, bernyanyi bersama dan berolahraga. Penilaian unjuk kerja dapat memantau pencapaian kompetensi dan indikator yang mengharuskan anak untuk melakukan tugas tertentu dan merupakan salah satu alternatif yang dapat kita berikan pada anak dengan mengamati langsung pekerjaan maupun tugas yang berkaitan dengan praktik shalat, wudhu, bermain peran, bernyanyi, bercerita dll.¹⁰²

Secara periodeik MI Tarbiyatussibyan melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kendala dalam mengembangkan etika dan moral siswa yang ada kemudian ditindak lanjuti untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Proses evaluasi dilakukan dengan tiga cara, yang dimana setiap cara memiliki target evaluasi yang berbeda-beda, diantaranya:

¹⁰⁰ Ninit Indah Sari, Skripsi: *Penilaian Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri Se Kabupaten Kendal* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. 9

¹⁰¹ Ibid., hal. 28

¹⁰² Darmiyati, *Penilaian Unjuk Kerja Dalam Pengembangan Agama Dan Moral Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 10 Nomor 1, 2020, hal. 77

1. Proses evaluasi dengan orangtua siswa, evaluasi dengan orangtua siswa dilakukan dengan tujuan memaksimalkan peran orangtua sebagai pendidik siswa di rumah dan melibatkan orangtua dalam mengembangkan etika dan moral siswa.
2. Proses evaluasi dengan para guru di sekolah, kepala sekolah setiap minggunyarutin mengadakan evaluasi dengan para guru, untuk memaksimalkan kinerja guru sebagai pendidik di sekolah. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui guru dalam mengenal seluk beluk perilaku dan akademik siswanya.
3. Proses evaluasi dengan siswa secara langsung, evaluasi ini dilakukan ketika upacara ketika hari senin, proses evaluasi ini bertujuan untuk memberi pengarahan kepada siswa secara langsung.

Hasil evaluasi terhadap siswa mencakup akademik, etika, moral siswa, tingkat kreatifitas guru serta peningkatan prestasi belajar maupun lulusan. Hasil wawancara penelitian menunjukkan pembelajaran tematik cukup memberi pengaruh terhadap pengembangan etika dan moral siswa. Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode tematik ditemukan bahwa secara kognitif siswa telah memperoleh kemajuan dalam hasil pembelajaran berdasarkan wawancara dengan para siswa yang mengimplementasi materi tematik dalam kehidupan sehari-hari.